



Pendidikan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Islam: Suatu Tinjauan Terhadap Kurikulum yang Diajarkan

Raja Muhammad Kadri¹

Abstract

Islamic Higher Institution is one of the Islamic educational institutions that often suspected of being a place for the spread of radicalism and terrorism. Even though this institution is a place for intellectuals who are used to having different opinions, respecting others and even being tolerant of groups outside of them. This institution should get the title of the most moderate educational institution in the hierarchy of Islamic educational institutions, not the other way around. This research was conducted on the curriculum taught in Islamic Higher Institutions to see religious moderation education in environment. The method used in this research is library research which is included in the qualitative research category. Library research is research that limits activities only to library collection materials and document studies without conducting field research. The results of this study conclude that Islamic Higher Institutions are one of the Islamic educational institutions that have organized religious moderation. This is reflected in the curriculum or courses taught at the Islamic Higher Institution which accommodates all indicators of religious moderation. As for the courses that form an attitude of religious moderation, namely Pendidikan Pancasila, Ilmu Perbandingan Agama, Ilmu Fiqh, Ilmu Sosial Budaya dasar and other subjects.

Keyword: Education Moderation, Religious Moderation, Islamic High School

Abstrak

Perguruan Tinggi Islam merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang sering diduga sebagai tempat penyebaran paham radikalisme dan terorisme. Padahal lembaga ini merupakan tempat para intelektual yang sudah terbiasa berbeda pendapat, menghargai sesama bahkan toleran terhadap kelompok diluar mereka. Lembaga ini seharusnya mendapatkan julukan lembaga pendidikan Islam paling moderat dalam hierarki lembaga pendidikan Islam bukan malah sebaliknya. Penelitian ini dilakukan terhadap kurikulum yang diajarkan di Perguruan Tinggi Islam untuk melihat pendidikan moderasi beragama dilingkungan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang termasuk ke dalam kategori penelitian kualitatif. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi perspustakaan dan studi dokumen tanpa melakukan penelitian lapangan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Perguruan Tinggi Islam merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah menyelenggarakan pendidikan moderasi beragama. Hal ini tergambar dari kurikulum atau mata kuliah yang diajarkan di Perguruan Tinggi Islam tersebut yang mengakomodir seluruh indikator moderasi beragama. Adapun beberapa mata kuliah yang membentuk sikap moderasi beragama yaitu Pendidikan Pancasila, Ilmu Perbandingan Agama, Ilmu Fiqh, Ilmu Sosial Budaya Dasar dan mata kuliah lainnya.

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Paduka Anambas/rajamuhammadkadri96@gmail.com

Kata Kunci : Pendidikan Moderasi, Moderasi Beragama, Perguruan Tinggi Islam

PENDAHULUAN

Islam seringkali menjadi sasaran dari tuduhan-tuduhan yang tidak benar terhadap apa yang dilakukan oleh para penganutnya. Sehingga terkadang ajaran yang tidak diajarkan dalam Islam kemudian dilakukan oleh penganutnya dianggap sebagai bagian atau manifestasi dari ajaran Islam. Padahal hal tersebut terkadang juga bukan berasal dari ajaran Islam.

Paham Radikalisme dan terorisme merupakan isu paling sentral untuk mempersalahkan agama Islam. Paham tersebut sebenarnya bukanlah berasal dari agama Islam, tetapi dilakukan oleh orang-orang yang mengatasnamakan Islam itu sendiri.

Radikalisme dan terorisme disinyalir berasal dari sikap intoleran beberapa oknum atau kelompok yang mengatasnamakan Islam. Sikap intoleran ini bisa berasal dari pemahaman atau penafsiran dalih-dalih agama yang sangat jauh dari hakikat Islam itu sendiri.² Sehingga terkadang sikap tersebut bukan hanya ditujukan kepada orang-orang di luar agama Islam, melainkan juga menyerang sesama umat Islam dengan tuduhan-tuduhan kafir, bid'ah, ahli syubhat dan segala macamnya.

Islam oleh sebagian besar orang yang belum mengenal ajarannya dianggap sebagai ajaran yang memunculkan sikap intoleran yang menyebabkan adanya paham radikalisme dan terorisme. Sementara itu tempat-tempat yang mengajarkan ajaran Islam, misalnya masjid, pesantren, sekolah Islam, kampus Islam, dicurigai sebagai sarang atau markas tempat penyebaran radikalisme dan terorisme.³

Untuk mengetahui suatu lembaga pendidikan Islam itu adalah sebagai tempat penyebaran paham radikalisme dan terorisme atau tidaknya, tentu harus diketahui pula kegiatan dan apa yang diajarkan di lembaga tersebut. Sehingga dapat ditemukan penyebab radikalisme dan terorisme tersebut secara jelas, bukan hanya bersifat dugaan-dugaan bahkan tuduhan-tuduhan.

Perguruan Tinggi Islam merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang sering diduga sebagai sarang dari penyebaran paham radikalisme dan terorisme. Padahal lembaga ini merupakan tempat para intelektual yang sudah terbiasa berbeda pendapat, menghargai sesama bahkan toleran terhadap kelompok diluar mereka. Lembaga ini seharusnya mendapatkan julukan lembaga pendidikan Islam paling moderat dalam hierarki lembaga pendidikan Islam bukan malah sebaliknya. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kurikulum yang diajarkan di Perguruan Tinggi

²Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Jakarta : Lentera Hati, 2019) h.xi

³ Eka Wati, "Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi dalam Deradikalisasi Agama di Indonesia", *Istiqro'*, Vol.XVI, Nomor 1, 2018, h.140

Islam untuk melihat pendidikan moderasi beragama dilingkungan tersebut. Tulisan ini penulis beri judul “ Pendidikan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Islam: Suatu Tinjauan Terhadap Kurikulum Yang Diajarkan”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang termasuk ke dalam kategori penelitian kualitatif. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dan studi dokumen tanpa melakukan penelitian lapangan.⁴

Adapun proses penelitiannya yaitu *pertama*, mengumpulkan data-data terkait topik dan permasalahan yang dikaji, dalam hal ini terkait dengan pendidikan moderasi beragama di perguruan tinggi. *Kedua*, menganalisis data yang sudah terkumpul dengan cara membaca, mempelajari, membandingkan menelaah bahan-bahan atau data-data yang telah ada terkait permasalahan. *ketiga*, menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Konsep Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi merupakan kata dalam bahasa Indonesia yang diadopsi dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Dalam bahasa Inggris, moderasi diartikan dari kata *moderation*, yang sering digunakan untuk pengertian *avarage* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak).⁵

Sedangkan dalam bahasa Arab moderasi dikenal dengan istilah *wasath* atau *wasathiyah*. *Wasath* atau *wasathiyah* tersebut memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* disebut sebagai *wasith*. Kata *wasith* ini sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata ‘wasit’ yang artinya penengah, perantara, peleraian dan pemimpin pertandingan.⁶

⁴UIN Imam Bonjol, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Padang:-) ,48

⁵ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kemenag, 2019) h.15

⁶*Ibid*,h.16

Quraish Shihab menyimpulkan bahwa *wasathiyah* atau moderasi beragama adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi yang selalu harus disertai dengan upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama. Keseimbangan ini juga berlaku misalnya bagi kebutuhan ruh dan jasad, agama dan negara, individu dan masyarakat, agama dan ilmu, modernitas dan realitas, dan seterusnya. Itulah gambaran hakikat *wasathiyah* atau moderasi beragama, yang resepnya belum tersedia rinciannya. Untuk itu butuh upaya yang terus menerus untuk menemukan, memperkuat dan menerapkannya.⁷

Dalam konteks bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi beragama dipahami sebagai sikap bergama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan. Moderasi beragama ini untuk menghindarkan dari sikap ekstrem dalam beragama. Sekaligus menjadi solusi atau jalan tengah agar tidak terjebak dalam kelompok ultra-konservatif (intoleran) atau ekstrem kanan, dan tidak pula menjadi liberal atau ekstrem kiri. Sehingga dapat terciptanya toleransi dan kerukunan baik ditingkat lokal, nasional maupun global.

Walaupun *wasathiyah* bermakna keseimbangan atau pertengahan, tetapi pada prinsipnya *wasathiyah* itu adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya berdasarkan petunjuk agama. Islam tetap mengajarkan keberpihakan pada kebenaran.

2. Indikator Moderasi Beragama

Ada beberapa indikator moderasi beragama yaitu a) komitmen kebangsaan, b) toleransi, c) anti-kekerasan, d) akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

a) Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara. Selanjutnya menerima UUD 1945 sebagai konstitusi negara. Penerimaan tersebut diikuti dengan sikap yang sesuai dengan aturan ideologi dan konstitusi negara serta memiliki sikap nasionalisme.

b) Toleransi

Toleransi yang dimaksud adalah sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan beribadah sesuai dengan ritual keagamaannya. Toleransi ini merupakan fondasi dalam demokrasi. Sehingga apabila semakin tinggi

⁷ Quraish Shihab, *op.cit.* h.43

toleransi terhadap perbedaan, maka bangsa itu cenderung semakin demokratis. Dan aspek toleransi sebenarnya tidak hanya terkait dengan keyakinan agama saja, tetapi mencakup perbedaan ras, jenis kelamin, suku, budaya dan sebagainya.

c) Anti-kekerasan

Orang-orang yang moderat tidak akan melakukan kekerasan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan verbal. Sebaliknya kekerasan itu dilakukan oleh orang-orang yang ekstrem yang memiliki sikap intoleran.

d) Akomodatif terhadap budaya lokal

Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selama praktik itu tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.⁸

Pendidikan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Islam : Tinjauan Kurikulum yang Diajarkan

Pendidikan menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁹

Kurikulum berasal dari bahasa Latin '*curriculum*' yang semuanya semakna dengan *a running course, or race course, especially a chariot race course*' yang intinya berarti sesuatu yang mesti ditempuh untuk mencapai tujuan. Dari istilah tersebutlah kurikulum secara sederhana diartikan sebagai sejumlah matapelajaran yang diajarkan di sekolah untuk mencapai suatu gelar atau mendapat ijazah.¹⁰

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

1. Gambaran Umum Komposisi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam

⁸ Kementerian Agama, *op.cit.* h.42-46

⁹ UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1

¹⁰ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Citra Aditya Bakti, 1993)h.9

Di perguruan tinggi dikenal struktur kurikulum atau beberapa jenis mata kuliah. *Pertama*, Mata Kuliah Umum (MKU) adalah kelompok mata kuliah yang ditujukan untuk mengembangkan aspek kepribadian mahasiswa sebagai individu dan masyarakat. *Kedua*, Mata Kuliah Keahlian (MKK) adalah kelompok mata kuliah yang diajukan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam penguasaan keahlian sesuai dengan fakultas dan program studi. *Ketiga*, Mata Kuliah Perluasan dan Pendalaman (MKPP) adalah mata kuliah pilihan yang diambil dari prodi sendiri yang ditujukan untuk memperluas atau memperdalam penguasaan materi. *Keempat*, Mata Kuliah Kemampuan Tambahan (MKKT) adalah mata kuliah pilihan yang disediakan oleh prodi yang dapat diambil oleh mahasiswa dari program studi tersebut untuk menambah kemampuan dalam bidang lain. *Kelima*, Mata Kuliah Pilihan Bebas (MKPB) adalah mata kuliah yang diambil dari program studi lain dan mahasiswa bebas menentukan mata kuliah pilihannya.¹¹

Mata Kuliah Umum (MKU) yaitu mata kuliah yang harus diikuti oleh semua mahasiswa dari semua program studi. Mata kuliah umum ini biasanya berasal dari kurikulum yang sudah ditetapkan oleh negara melalui undang-undang pendidikan nasional. Untuk Perguruan Tinggi Islam ada beberapa mata kuliah umum yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa yaitu mata kuliah Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, dan Ilmu Sosial Budaya Dasar. Adapun bobot SKS mata kuliah-mata kuliah tersebut berkisar antara 2-3 SKS. Mata kuliah-mata kuliah tersebut dapat diberikan pada semester ganjil ataupun genap, sesuai dengan sebaran mata kuliah dimasing-masing program studi. Pada Perguruan Tinggi Islam terdapat tambahan mata kuliah umum yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa pada semua program studi yaitu mata kuliah Studi Islam.

Mata Kuliah Keahlian (MKK) pada Perguruan Tinggi Islam disesuaikan dengan kurikulum program studi masing-masing. Pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) misalnya mata kuliah yang menjadi keahlian mahasiswa lulusan program studi PAI yaitu Perencanaan Sistem Pembelajaran PAI, Materi Pendidikan Agama Islam SD/MI, Materi Pendidikan Agama Islam SMP/MTs, Materi Pendidikan Agama Islam SMA/MA, Metode Pendidikan dan Pengajaran Agama Islam, Media Pembelajaran PAI, dan Evaluasi Pembelajaran PAI.

Mata Kuliah Perluasan dan Pendalaman (MKPP) pada Perguruan Tinggi Islam ini disesuaikan dengan program studi yang diambil oleh masing-masing mahasiswa. Pada program

¹¹ <http://pspi.upi.edu.tanggal9april2023>

studi PAI, mata kuliah yang menjadi pendalaman dari prodi tersebut yaitu mata kuliah Ulumul Qur'an, Ulumul Hadis, Ushul Fiqh, Fiqh, Aqidah Islamiyah, Teologi Islam, Tasawuf, Sejarah Islam, Perbandingan Agama, dan sebagainya.

Mata Kuliah Kemampuan Tambahan (MKKT) ini misalnya mata kuliah retorika dakwah. Sedangkan Mata Kuliah Pilihan Bebas (MKPB) itu disesuaikan dengan kebutuhan dan minat mahasiswa.¹²

2. Implikasi Kurikulum yang diajarkan Terhadap Sikap Moderasi Beragama

Ada beberapa mata kuliah yang diajarkan di Perguruan Tinggi Islam yang dapat membentuk sikap Moderasi Beragama.

a. Pendidikan Pancasila

Pancasila merupakan mata kuliah yang tergolong dalam mata kuliah umum. Itu artinya mata kuliah ini wajib diajarkan diseluruh perguruan tinggi termasuk Perguruan Tinggi Islam. Karena mata kuliah ini wajib diajarkan, maka otomatis wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa.

Mata kuliah pendidikan pancasila ini diperlukan untuk membentuk karakter mahasiswa yang profesional dan bermoral. Tujuan diajarkan pendidikan pancasila yaitu untuk menanamkan dan menguatkan kesadaran mahasiswa untuk mempertahankan nasionalisme. Selain itu juga pendidikan pancasila diperlukan agar mahasiswa tidak tercerabut dari akar budaya yang menjadi identitas suatu bangsa dan sekaligus menjadi pembeda antara satu bangsa dan bangsa lainnya.¹³

Mata kuliah ini berimplikasi terhadap sikap kebangsaan mahasiswa, sehingga dengan mengikuti mata kuliah pendidikan pancasila ini akan menambah komitmen kebangsaan. Selanjutnya mata kuliah ini berimplikasi bagi mahasiswa agar lebih mencintai budaya bangsanya. Dan bagi yang mampu mengamalkan nilai-nilai pancasila, maka akan menumbuhkan moral yang baik dan menghargai sesama, saling tolong menolong dan toleransi.

b. Ilmu Perbandingan Agama

¹²UIN Jakarta, *Pedoman Akademik Program Strata 1 2019/2020*, H.48-409

¹³RISTEDIKTI, *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi: Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum*, (Jakarta : RISTEDIKTI, 2016), h.21-23

Mata kuliah ilmu perbandingan agama ini bukanlah mata kuliah yang wajib diajarkan di perguruan tinggi islam. Namun begitu, mata kuliah ini diajarkan di perguruan tinggi islam hampir pada semua fakultas.

Ilmu perbandingan agama ini bermanfaat untuk mengetahui ajaran-ajaran setiap agama, kepercayaan dan peribadatan masing-masing agama. Dengan begitu, mahasiswa dengan mudah untuk memahami agama berbagai umat di luar agamanya.¹⁴

Dalam ilmu perbandingan agama ini tidaklah dibahas tentang kebenaran dari suatu agama, melainkan semua agama itu sama kedudukannya. Pembahasan mengenai kebenaran suatu agama akan dibahas secara khusus pula pada mata kuliah yang lain seperti akidah/theologi.¹⁵

Mengajarkan ilmu perbandingan agama di perguruan tinggi islam adalah bagian dari pendidikan moderasi beragama. Karena hal dengan membandingkan atau mempelajari agama lain, ini dapat menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghormati kepada umat beragama lainnya.

c. Ilmu Fiqh

Ilmu fiqh ini merupakan salah satu mata kuliah yang hampir diajarkan diseluruh program studi di perguruan tinggi islam. Karena mata kuliah ini menyangkut tata cara ritual peribadatan kepada Tuhan dan hubungan sesama manusia (muamalah).¹⁶

Dalam ilmu fiqh ini terdapat mazhab-mazhab/aliran-aliran yang membedakan antara satu dengan lainnya. Wahbah Zuhaili menyatakan bahwa pada abad ke-2 Hijriyah terdapat sebanyak 13 ulama mujtahid yang masyhur yang mazhabnya telah dibukukan dan banyak diikuti. Mereka itu adalah Sufyan bin Uyainah di Mekah, Malik bin Anas di Madinah, Hassan al-Basri di Basrah, Abu Hanifah dan Sufyan Tsauri di Kufah, al-Auzai di Syria, Asy-Syafii dan Al-Laith bin Saad di Mesir, Ishaq bin Rahawaih di Naisabur, Abu Tsaur, Ahmad, Dawud Zahiri, dan Ibnu Jarir ath-Thabari di Baghdad. Namun sekarang kebanyakan mazhab-mazhab tersebut sudah tidak ada pengikutnya lagi, dan hanya tinggal empat imam mazhab saja yang masih ada sampai hari ini.¹⁷

¹⁴ Arifinsyah, *Ilmu Perbandingan Agama : Dari Regulasi ke Toleransi*, (Medan, Perdana Publishing, 2018) h.39

¹⁵ *Ibid*, h. 37

¹⁶ Wahbah Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, (Jakarta : Gema Insani, 2007) Perj. Abdul Hayyie h.30-31

¹⁷ *Ibid*, h.40

Dengan adanya berbagai macam mazhab tersebut, mengajarkan umat islam untuk saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain selagi ada landasan dari al-Qur'an dan Hadis. Sikap saling menyalahkan sesama umat Islam terkait ibadah masing-masing mazhab seharusnya tidak harus terjadi apabila mempelajari dan memahami ilmu fiqh ini.

Pendidikan moderasi beragama ini juga bisa masuk melalui pintu ilmu fiqh ini. Apalagi sekarang telah diajarkan ilmu fiqh perbandingan mazhab. Sehingga ini dapat mencegah saling menyalahkan antar umat Islam itu sendiri.

d. Ilmu Sosial Budaya Dasar

Mata kuliah ini merupakan salah satu mata kuliah wajib yang harus diambil oleh seluruh mahasiswa di setiap program studi di Perguruan Tinggi Islam.

Tujuan dari diajarkan mata kuliah ilmu sosial budaya dasar ini, yaitu *pertama*, untuk mempertajam kepekaan terhadap sosial budaya dan lingkungan sosial budaya terutama untuk kepentingan profesi. *Kedua*, memperluas pandangan tentang masalah sosial budaya dan masalah kemanusiaan serta mengembangkan kemampuan daya kritis terhadap kedua masalah tersebut. *Ketiga*, menghasilkan calon pemimpin bangsa dan Negara yang tidak bersifat kedaerahan dan tidak terkotak-kotak (primordialisme) oleh disiplin ilmu yang ketat dalam menanggapi dan menangani masalah dan nilai-nilai dalam lingkungan sosial budaya.¹⁸

Mata kuliah ini bisa membantu para mahasiswa untuk lebih mengenal budaya terutama budaya daerahnya masing-masing, sekaligus mengenal budaya daerah-daerah lain di Indonesia. Dan kalau dihubungkan dengan pendidikan moderasi beragama, mata kuliah ini sebenarnya juga mendukung dari pendidikan moderasi beragama itu sendiri di Perguruan Tinggi Islam. Karena dengan mempelajari budaya akan menumbuhkan kecintaan terhadap budaya tersebut apalagi agama Islampun mengajarkan untuk tidak membuang budaya yang tidak bertentangan dengan Islam. Sehingga banyak para penyebar agama Islam pada dahulunya menyebarkan Islam melalui budaya lokal. Agar Islam lebih mudah dipahami dan diterima.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah lalu maka dapat disimpulkan bahwa indikator moderasi beragama itu ada empat yaitu, komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan menerima adat-istiadat dan

¹⁸ Amri Sitohang, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Semarang: Semarang University Press, 2008) h.10

budaya. Perguruan Tinggi Islam merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah menyelenggarakan pendidikan moderasi beragama. Hal ini tergambar dari kurikulum atau mata kuliah yang diajarkan di Perguruan Tinggi Islam tersebut yang mencakup seluruh indikator moderasi beragama. Adapun beberapa mata kuliah yang membentuk sikap moderasi beragama yaitu Pendidikan Pancasila, Ilmu Perbandingan Agama, Ilmu Fiqh, Ilmu Sosial Budaya Dasar dan mata kuliah lainnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arifinsyah, *Ilmu Perbandingan Agama : Dari Regulasi ke Toleransi*, Medan: Perdana Publishing, 2018
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Kemenag, 2019
- Nasution, S., *Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Citra Aditya Bakti, 1993
- RISTEDIKTI, *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi: Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum*, Jakarta : RISTEDIKTI, 2016
- Shihab, Quraish, *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Jakarta : Lentera Hati, 2019
- Sitohang, Amri, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Semarang: Semarang University Press, 2008
- UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- UIN Imam Bonjol, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Padang:-
- UIN Jakarta, *Pedoman Akademik Program Strata 1 2019/2020*
- Wati, Eka, "Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi dalam Deradikalisasi Agama di Indonesia" , *Istiqro'*, Vol. XVI, Nomor 1, (2018)
- Zuhaili, Wahbah, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, Jakarta : Gema Insani, 2007

Copyright holder:

© Raja Muhammad Kadri

First publication right:

Jurnal Ilmiah Al-Furqan: Al-qur'an Bahasa dan Seni

This article is licensed under:

CC-BY-SA